
**STRATEGI PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA UNTUK MENINGKATKAN PEMBELAJARAN
GERAK TARI SISWA TUNA RUNGU
(Studi Ekperimen Pembelajaran Daring Di SLB B YPLB Majalengka)**

© Nofa Sofiani, Beben Barnas*

* Departemen Pendidikan Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Blok Sabtu RT.01 RW.04 Desa Karangsambung Kec. Kadipaten Kab. Majalengka, 45452, Indonesia

*nofasofiani10@gmail.com , barnas@upi.edu

Abstrak

Siswa tuna rungu dengan sisa pendengarannya belum mampu mempergunakan modalitas dalam menyimak pembelajaran yang berhubungan dengan bunyi termasuk pembelajaran tari. Lemahnya kemampuan gerak tari siswa tuna rungu ketika menari dengan iringan menjadi suatu permasalahan yang harus diselesaikan saat pembelajaran *Daring*. Pembelajaran merespon bunyi dapat merangsang kepekaan pendengaran dengan menggunakan modalitas visual dan vibrasi/getaran yang dirasakan. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan gerak siswa tuna rungu dengan iringan musik melalui respon bunyi. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu *Pre-Eksperimental Design* dan desain penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design* yang memperoleh hasil dengan menggunakan *T-test* dimana $t_{hitung} > t_{tabel}$. Populasi yang digunakan sebanyak 6 orang siswa tuna rungu kelas X dan pengumpulan datanya dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi serta studi *literature*. Penelitian dilakukan sebanyak empat pertemuan dengan hasil hipotesis yang didapatkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a dapat diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian merespon bunyi berperan penting untuk pembelajaran tari karena telah terjadi pengaruh merespon bunyi terhadap kemampuan gerak tari yang dapat meningkatkan kemampuan menari berdasarkan iringan.

Kata Kunci : Bunyi, Kemampuan Gerak, Tuna Rungu.

PENDAHULUAN

Daring merupakan sebuah proses belajar yang dilakukan dengan jarak jauh artinya tidak bertatap muka langsung antara guru dengan siswa melainkan melalui media *Internet* berupa *Youtube, Zoom, Google Class Room, Google Meet* bahkan media audio visual lainnya. Namun pembelajaran *daring* masih mengutamakan adanya hubungan komunikasi guru dan siswa untuk mendapatkan materi belajar seperti biasanya termasuk dalam pembelajaran gerak menari. Pembelajaran gerak tari adalah pembelajaran seni budaya untuk mengukur kemampuan gerak dengan menggunakan iringan musik termasuk pada siswa tuna rungu yang memiliki hendaya dalam pendengarannya. Meskipun demikian siswa tuna rungu masih memiliki sisa pendengaran yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran bunyi, dimana siswa harus mampu merespon bunyi yang dipersepsikannya melalui stimulus dari guru. Menurut **Van Uden** yang dikutip Melinda & Heryati (2013), mengatakan bahwa persepsi bunyi bukan “mendengar” namun pengalaman persepsi bunyi dengan melalui ujung jari, telapak tangan, telapak kaki, dan rongga dada. Strategi ini digunakan untuk meningkatkan kepekaan siswa tuna rungu dalam pendengarannya sehingga dapat menari dengan iringan musik dan mendorong kemampuan gerak tari siswa untuk lebih berkembang.

Martha Mega Shantari, (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa media visual dapat dijadikan sebuah kreativitas siswa tuna

rungu dalam pembelajaran tari menggunakan property. Alhumaira Tiara Nabila, (2018) meneliti tentang penerapapan model pembelajaran persepsi bunyi dan irama dari bentuk aktivitas, proses dan faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran persepsi bunyi dan irama atau respon bunyi dan irama. Krisnawati Dyah Ayu, (2015) meneliti tentang latihan siswa tuna rungu dalam mendeteksi bunyi pada anak usia dini. Dengan demikian dari penelitian tersebut belum adanya penelitian mengenai persepsi bunyi dan irama atau respon bunyi serta irama ketukan untuk membuat menari menjadi selaras dan indah.

Pada dasarnya siswa menari haus disertai dengan iringan musik termasuk pada siswa tuna rungu. Proses menari dengan musik berkaitan dengan respon bunyi musik yang didengar oleh siswa, hal ini dapat dilakukan dengan memberikan stimulus atau rangsangan bunyi kepada siswa khususnya siswa yang memiliki hambatan pada pendengaran pada pembelajaran tari. Beberapa permasalahan yang sering dialami siswa luar biasa termasuk siswa tuna rungu dalam pembelajaran seni tari yaitu lemahnya kemampuan gerak menari siswa sehingga kurang memahami unsur tari (wiraga, wirama, wirasa) dan lemahnya kemampuan menari siswa dengan menggunakan iringan karena pada pelaksanaan pembelajaran tari guru hanya memberikan materi gerak dan lagu saja tanpa memberikan penjelasan mengenai respon bunyi dalam iringan beserta irama ketukann dengan gerakan tari berdasarkan unsur tari. Maka dari itu perlu adanya sebuah tindakan untuk memperbaiki permasalahan terebut,

tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan gerak tari siswa tuna rungu dari hasil pengaruh strategi komunikasi persepsi bunyi dan irama dengan modalitas visual dan vibrasi. Disini peneliti akan mengkaji beberapa permasalahan tersebut untuk menjadi sebuah *statement* pentingnya kemampuan gerak tari siswa tuna rungu dengan menggunakan iringan dalam pembelajaran seni tari.

Berdasarkan teori dalam pembahasan terkait dengan tema tuna rungu merupakan anak yang memiliki hambatan pada pendengaran dan dikatakan sebagai anak yang mengalami kesulitan mendengar sehingga terjadi gangguan ketika berkomunikasi langsung dan membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus (Kemis, 2019 : hlm. 6). Pentingnya pengetahuan terhadap kalsifikasi ketunarunguan yang dibagi menjadi 4 kategori yaitu tingkat ringa, sedang, berat dan sangat berat dan pentingnya mengetahui karakteristik tuna rungu. (Ashman dan Elkins) yang dikutip oleh (Garnida, (2018). Layanan pendidikan pada siswa tuna rungu mencakup layanan umum dan layanan khusus, keduanya merupakan hak yang harus diterima oleh siswa bekebutuhan khusus Wardani et al., (2012 : hlm. 30).

Sistem pembelajaran menjadi suatu kesatuan dalam pelaksanaan belajar mengajar yang meliputi komponen pembelajaran (Hamalik, 2003). Walaupun pada masa sekarang pembelajaran dilaksanakan dengan jarak jauh (*daring*) tidak menghalangi guru dan siswa melakukan pembelajaran karena memiliki beberapa manfaat

dari berbagai tantangan yang dilalui ketika melakukan pembelajaran daring (Ally, 2004; Trisnadewi & Muliani, 2020 : hlm. 43; Sudarsana & dkk, 2020 : hlm. 47). Pembelajaran tari diberikan kepada seluruh siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus dengan mengandung unsur-unsur tari yang sudah ditetapkan karena fungsi pembelajaran tari tidak hanya untuk menari saja tetapi untuk beberapa hal lainnya (Ferawari & Kusumastuti, 2013: hlm: 26-27; Corrie Ham'tong dalam (Rusliana, 1986, hlm. 10 yang dikutip oleh Martha, 2020).

Pembelajaran respon bunyi dalam pembelajaran tari memerlukan komunikasi persepsi bunyi dan irama sebagai metode alternative mernagsang pemahaman siswa tuna rungu (Melinda & Heryati (2013); PPPK TK dan PLB Bandung (2017 : hlm. 100); Subarto (1993 : hlm. 66 dalam Pendidikan & Jakarta, 2018). Tahapan yang digunakan dalam pembelajaran respon bunyi terhadap kemampuan gerak tari siswa tuna rungu dengan iringan meliputi konsep pembelajarn, sintak dalam pembelajaran, serta evaluasi yang dilakukan diakhir pelaksanaan pembelajaran Ralph Tyler 1950 dan Cronbach dan Stufflebeam dalam buku (Arikunto, 2018 : hlm. 3).

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen untuk melakukan sebuah riset percobaan suatu objek atau subjek penelitian dengan pengambilan subjek dilakukan pada manusia. Penelitian ini

dinamakan penelitian kuasi/semu, menurut Mulyatiningsih (2011: hlm. 85) “*penelitian eksperimen semu/kuasi berfungsi untuk mengetahui pengaruh dari percobaan yang dilakukan terhadap karakteristik subjek yang di uji oleh peneliti*” tujuannya untuk menguji cobakan penerapan model pembelajaran dengan menggunakan strategi komunikasi persepsi bunyi dan irama. Metode eksperimen ini menggunakan pendekatan kuantitatif artinya menggunakan populasi dan sampel tertentu, sampel dipilih secara random/acak dan pengumpulan data menggunakan instrument penelitian serta analisis yang digunakan bersifat statistik dengan uji hipotesis (Sugiyono, 2017 : hlm. 14)

Jenis penelitian ini yaitu *pre-eksperimental (nondesign)* dengan *one-group pre-test-post-test design*. Artinya *pre-test* bertujuan untuk mengukur kemampuan gerak tari siswa tuna rungu sebelum diberikan *treatment*/perlakuan sedangkan *post-test* pengukuran hasil dari kemampuan gerak siswa tuna rungu setelah diberikan *treatment* dari pengaruh strategi komunikasi persepsi unyi dan irama berbasis modalitas.

Partisipan

Berdasarkan hasil *research* penelitian ini dilakukan pada siswa tuna rungu tingkat rendah atau ringan (*Mild Hearing Impairment*) kelas X SLB B YLPB Majalengka. Jumlah keseluruhan siswa tuna rungu kelas X sebanyak 12 orang dari 3 kelas.

Populasi dan Sampel

Pada penelitian ini klasifikasi yang di gunakan adalah siswa tuna rungu yang masih memiliki sisa

pendengaran cukup kuat untuk mempersepsikan bunyi agar terasah kemampuan dalam merespon bunyi layaknya siswa normal lainnya. Oleh karena itu subjek yang digunakan sebanyak 6 orang siswa tuna rungu tingkat ringan dengan jumlah siswa perempuan sebanyak 3 orang (50%) dan jumlah siswa laki-laki 3 orang (50%) dengan kemampuan mendengar yang berbeda. Seluruh siswa tuna rungu mengetahui tujuan peneliti dalam pelaksanaan proses dan pengambilan data hasil kemampuannya.

Pengumpulan Data

Penelitian yang dilakukan melibatkan wawancara, observasi, dokumentasi serta tes yang mencakup tiga indikator penilaian dari ahli bernama Alma Hawkins (1987) dengan indikator yang digunakan yaitu *Eksplorasi, Improvisasi, Forming*. Observasi bertujuan untuk menganalisis hasil daripada penelitian berlangsung sesudah dan sebelum diberikan *treatment*, sedangkan wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana strategi pembelajaran komunikasi persepsi bunyi dan irama pada pembelajaran tari di SLB B YLPB Majalengka dengan format wawancara terstruktur. Adapun dokumentasi bertujuan untuk mencari data berupa foto peristiwa, notulen rapat, agenda, dll (Arikunto, 2010 : hlm. 274).

Berdasarkan prosedur yang sudah dilakukan penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu tahap perencanaan (*pre-test*), pelaksanaan (*treatment*), dan pelaporan (*post-test*). Disini tahapan awal *pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan gerak siswa tuna rungu dari respon bunyi dan irama yang dipersepsikannya tanpa

peneliti memberikan arahan menari dengan iringan musik itu seperti apa, dari hasil pengamatan *pre-test* siswa masih memerlukan tindakan dalam mengembangkan kemampuan gerak menari dengan iringan musik sehingga perlu dilakukan *treatment* atau tindakan untuk meningkatkan kemampuan tersebut. Selanjutnya tahap kedua yaitu implementasi dengan *treatment* yang menggunakan cara kerja desain penelitian pada metode penelitian yang diambil, adapun *treatment* yang dilakukan berupa perencanaan, proses, dan pelaporan atau evaluasi hasil pembelajaran. Tahap ketiga yaitu *post-test* dengan mengukur kemampuan siswa dari hasil *treatment* yang sudah dilakukan, caranya mengulang semua kegiatan *treatment* sesuai kemampuan imajinasinya masing-masing. Hal ini bertujuan untuk membandingkan hasil penelitian dari sebelum diberikan *treatment* oleh peneliti. Dengan demikian proses penelitian dapat dihitung sebanyak 3X pertemuan dan waktu yang digunakan 2 X 30 menit dalam satu pertemuan.

Analisis Data

Perolehan data didapatkan dari hasil test awal (*pre-test*) dan penilaian akhir (*post-test*) dengan tujuan untuk mengetahui hasil perbandingan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan sebelum melakukan *treatment*, proses dan setelah melakukan *treatment* (Budiman et al., 2020). Penilaian dilakukan secara individu dengan metode *daring* yang dapat dilakukan di rumah masing-masing karena masih dalam proses pandemic yang sedang marak diberbagai daerah. Penilaian ini lebih memfokuskan pada

pemahaman siswa terhadap respon bunyi yang didengar serta kemampuan gerak siswa tuna rungu dalam membuat karya tari yang cukup sederhana. Analisis data difokuskan pada pengolahan data secara kuantitatif atau berupa angka dan penyajian datanya dilakukan melalui table angka serta grafik hasil analisis data penelitian (Budiman & Karyati, 2021). Observasi dilakukan untuk mencatat hasil kegiatan setiap pertemuan dengan dokumentasi berupa foto dan video dari hasil penelitian. Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui respon siswa tuna rungu terhadap pembelajaran tari melalui respon bunyi. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan teknik uji T-test.

Collaborative Aspect

Berdasarkan aspek kolaborasi penelitian ini melibatkan beberapa pihak yang berkaitan dengan aktivitas daripada proses *pre-test*, *treatment* dan *post test* pada pembelajaran strategi komunikasi persepsi bunyi dan irama terhadap kemampuan gerak siswa tunar ungu. Kepala sekolah SLB B YLPB Majalengka menyampaikan bahwa kemampuan gerak tari siswa dengan iringan masih kurang dalam merespon bunyi musik yang didengarnya, dengan demikian masalah pada pembelajaran ini harus diselesaikan dengan memberikan tindakan strategi pembelajaran mempersepsikan bunyi dan irama untuk melatih kepekaan pada pendengaran siswa tuna rungu agar kemampuan gerak menari dengan iringan siswa tuna rungu lebih berkembang. Selain itu peneliti berkolaborasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan menyatakan bahwa sebagian siswa

memiliki kesulitan dalam membuat karya tari dengan musik iringan sehingga wakil kepala sekola bidang kurikulum menyarankan kepada peneliti untuk memberikan tindakan pembelajaran mengenai pembuatan gerak dalam menari dan dihubungkan dengan iringan musik, kegiatan ini dilakukan untuk menambah wawasan siswa tuna rungu ketika membuat gerak tari dan merespon bunyi dari suara-suara yang didengarkannya sehingga proses penciptaaan karya tari dapat dengan mudah dilakukan oleh siswa tuna rungu. Aspek kolaborasi sangat dibutuhkan keberadaannya karena mereka memudahkan peneliti dalam memecahkan permasalahan penelitian serta membantu merumuskan langkah-langkah pembelajaran dalam proses penelitian.

HASIL

Analisis Awal Kemampuan Gerak Tari Dengan Iringan Terhadap Respon Bunyi

Pada tahap ini peneliti bermaksud untuk mengetahui kemampuan gerak menari siswa tuna rungu dengan iringan musik terhadap respon bunyi yang didenganya. Analisis awal menggunakan tes keterampilan menari siswa dengan musik yang diberikan peneliti. Hasil yang diperoleh dari *pre-test* ini menunjukkan bahwa siswa tuna rungu belum mencapai nilai angka KKM yang terdapat pada standar nasional yaitu 78, disini siswa hanya mencapai diangka 75 itu artinya lemahnya kemampuan gerak siswa tuna rungu dengan iringan terhadap respon bunyi musik yang telah didengarkannya. Indikator penilaian yang ditempuh pada tahapan *pre-test* mencakup *eksplorasi*, *improvisasi* dan *forming* dengan nilai yang dicapai 72 dari aspek *ekplorasi*,

71 dari aspek *improvisasi* dan 72 dari aspek *forming* yang sama halnya dengan aspek *ekplorasi*.

Tabel. 1. Nilai Pre-test Kemampuan Gerak Menari Dengan Iringan Terhadap Respon Bunyi

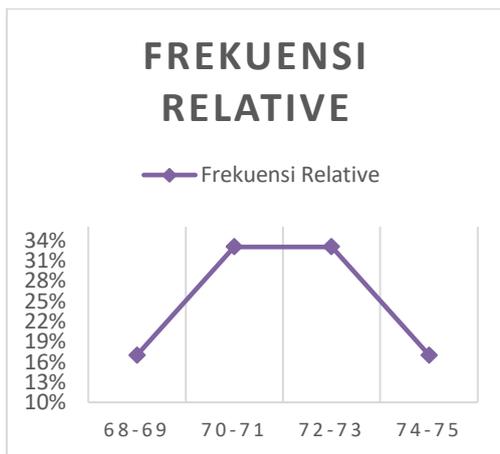
No	Nama	Skala Penilaian			Jml skor	Rata-rata	R ²
		E	I	F			
1	SR	76	75	74	225	75	5,6
2	MI	72	71	73	216	72	5,1
3	FY	73	72	74	219	73	5,3
4	SH	72	69	72	213	71	5,0
5	FN	71	70	69	210	70	4,9
6	A	68	69	70	207	68	4,6
Jumlah (Σ)		432	426	43	1,290	42	30,
Rata-rata		72	71	72	215	71	5,1
							.5
							17.
							1

Dari hasil diatas akan didapatkan deviasi dari uji normalitas yang menghasilkan sebuah frekuensi kemampuan gerak menari dengan iringan melalui respon bunyi yang telah didengar.

Tabel. 2 Tabel distribusi frekuensi data *pre-test*

Kelas	Kelas Interval	Titik tengah	Frekuensi (F)	Frekuensi Relative	Batas Nyata
1.	68-69	68.5	1	17%	67.5
2.	70-71	70.5	2	33%	69.5
3.	72-73	72.5	2	33%	71.5
4	74-75	73.5	1	17%	74.5

Grafik. 1 Rata-rata hasil *pre-test*



Maka kesimpulannya adalah pengaruh respon bunyi terhadap kemampuan gerak tari siswa tuna rungu masih rendah karena hasil grafik yang didapat belum stabil atau dapat dikatakan masih cukup kurang karena dilihat dari persentasi yang diperoleh dari frekuensi relative siswa tuna rungu dalam kegiatan *pre-test* tersebut. Maka dari itu peneliti ingin meningkatkan kemampuan gerak menari siswa tuna rungu dalam pembelajaran tari yang dipengaruhi oleh respon bunyi yang didengarkannya agar terlihat menarik, selaras dan indah ketika mereka menari.

Proses Penerapan Respon Bunyi Pada Kemampuan Gerak Tari

Pada proses penerapan ini dilakukan sebanyak 3X *treatment* atau 3X pertemuan dengan menggunakan stimulus gambar untuk merangsang imajinasi berpikir siswa dalam mengeksplorasi dan mengimprovisasi gerak sehingga menghasilkan sebuah karya tari dengan kemampuan masing-masing. Pada umumnya siswa tuna rungu memiliki beberapa tahapan dalam merespon bunyi (Melinda & Heryati, 2013) yaitu Tahap mendeteksi bunyi, tahap mendeskriminasikan bunyi, tahap

mengidentifikasi bunyi dan tahap mengkomprehensikan bunyi, namun penelitian disini hanya menggunakan sampai tiga tahapan saja yakni tahap identifikasi bunyi dengan konsep kreativitas Alma Hawkins (1987) *ekplorasi, improvisasi* dan *forming*.

Pertemuan 1 : Respon Bunyi dalam Iringan Musik dengan Ketukan

Tahap ini memberikan sebuah pemahaman tentang bunyi dan irama ketukan dalam iringan musik sehingga ketika menari akan terasa indah dan menyenangkan. Mula-mula peneliti menyiapkan fisik siswa untuk mengikuti proses pembelajaran, Selanjutnya materi yang diberikan berupa stimulus gambar alat musik piano, drum dan gitar serta bunyi alat musik tersebut secara bergantian. Siswa diberikan kesempatan untuk menyebutkan alat musik dari gambar tersebut kemudian menghubungkannya dengan bunyi yang dipersepsikan siswa melalui vibrasi dan sisa pendengarannya. Hubungan alat musik dengan bunyi yang sesuai menurut alat musik tersebut memberikan sebuah irama yang berbeda, maka dari itu irama ketukan diberikan kepada siswa melalui simbol untuk dipahami oleh siswa. Simbol angka menjelaskan ketukan dan irama cepat, sedang dan lambat seperti angka 1 disimbolkan untuk ketukan cepat, angka ½ disimbolkan untuk ketukan sedang sedangkan angka ¼ disimbolkan untuk ketukan lambat. Disini siswa diharapkan mampu memainkan ketukan irama tersebut pada bunyi alat musik yang sudah dipelajari dan hasil pembelajaran di video kemudian dikirimkan melalui *whatsapp*. Maka dapat diketahui dari

stimulus tersebut kemampuan imajinasi siswa dalam merespon bunyi dapat berkembang menjadi lebih kreatif.

Pertemuan 2 : Kemampuan Gerak Berdasarkan Unsur Tari dengan Irian

Proses *treatment* kedua ini materi yang disampaikan yaitu tentang gerak tari berdasarkan raung, tenaga dan level dengan stimulus gambar yang diberikan kepada siswa tuna rungu. Tahap ini sama halnya dengan tahap pertama pada pembelajaran yang dilakukan dengan memberikan stimulus visual untuk mengeksplorasi gambar tersebut. Gambar yang diberikan berupa gambar hewan kancil, harimau, burung dan pinguin, siswa diharapkan mampu bereksplorasi meniru gerak hewan tersebut ketika berlari, berjalan, mencekam dan terbang kemudian hasil eksplorasi berupa foto siswa sedang bergerak sesuai perintah kemudian dikirimkan melalui *whatsapp*. Peneliti memberikan penjelasan terkait gerak berdasarkan unsur tari dimana unsur tari mencakup unsur ruang (luas, sedang dan sempit), unsur tenaga yang dapat diekspresikan melalui ekspresi wajah dengan tenaga kuat, sedang dan lemah serta unsur level dalam tari yaitu tinggi atau rendahnya gerak ketika menari. Gerak yang sudah dibuat kemudian dihubungkan dengan bunyi alat musik sesuai ketukan yang bervariasi terlihat selaras dan indah, hal ini memudahkan peneliti untuk menilai kemampuan gerak siswa tuna rungu.



Gambar 1. Hasil Eksplorasi Siswa SH (Dok. Nofa, 2021)



Gambar 2. Hasil Eksplorasi Siswa FY (Dok. Nofa, 2021)

Pertemuan 3 : Gerak Tari Berdasarkan Irian Musik Manuk Dadali

Pertemuan ini merupakan evaluasi hasil dari pertemuan sebelumnya dan merupakan tahap pengulangan dari pertemuan sebelumnya, bahasan materi yang diulang yakni kemampuan merespon bunyi dan kemampuan gerak tari melalui musik dengan judul lagu manuk dadali kemudian keduanya dihubungkan sehingga menjadi sebuah karya tari. Fokus pembelajaran ini dikuatkan pada aspek penguasaan siswa terhadap pembelajaran respon bunyi dan gerak berdasarkan unsur tari

sehingga adanya keselarasan karya tari yang telah dibuat oleh siswa tuna rungu dengan kemampuan eksplorasi dan improvisasi dalam menciptakan karya tari. Hasil karya berupa video dan dikirimkan melalui *whatsapp*, maka dari itu pertemuan *post-test* ini akan menjadi bahan perbandingan dari hasil *pre-test* dengan hasil video pertemuan ke 3 dengan siswa yang sama dan kemampuan yang bisa dikatakan berubah ataukah tidak. Hasil penilaian keseluruhan siswa pada kegiatan ini yaitu 564 dengan rata-rata sebesar 94, hal ini dapat dikategorikan tergolong kedalam skala sangat baik (A) = 90-96 = meningkatnya kemampuan gerak tari siswa tuna rungu dengan iringan musik melalui persepsi bunyi dan irama.

Post Action Analisis

Berdasarkan hasil penelitian telah didapatkan analisis hasil evaluasi dari kegiatan *pre-test post-test*, perolehan analisis dihitung melalui uji T-test dengan paparan berikut :

Tabel 3. Hasil Analisis Data *Pre-Test Post-Test*

No	Nama Siswa	Pre Test	Post Test	D	D ²
1.	SR	75	97	22	484
2.	MI	72	96	24	576
3.	FY	73	94	21	441
4.	SH	71	95	24	576
5.	FN	70	92	22	484
6.	AA	60	90	22	484
Jumlah (Σ)		429	564	135	3,045

Tabel diatas menunjukkan nilai-nilai pada kegiatan *pre-test* serta *post-test* dengan perolehan mean dari perbedaan *pre-test* dengan *post-test* 22.5, dan untuk jumlah deviasi dari keduanya yaitu 7,5 sehingga nilai t diperoleh sebesar 45

berdasarkan rumus berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2d}{N(N-1)}}$$

Dengan demikian setelah diketahui nilai $t_{hitung} = 45$ dengan nilai t_{tabel} berdasarkan tabel distribusi t dengan $db = n-1$, $db = 6-1$, $db = 5$ dan taraf signifikansi yaitu $\alpha = 5\% = 0,05$, maka $t_{tabel} = 2.353$. Jadi kesimpulannya dengan menghitung perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} yakni sebagai berikut :

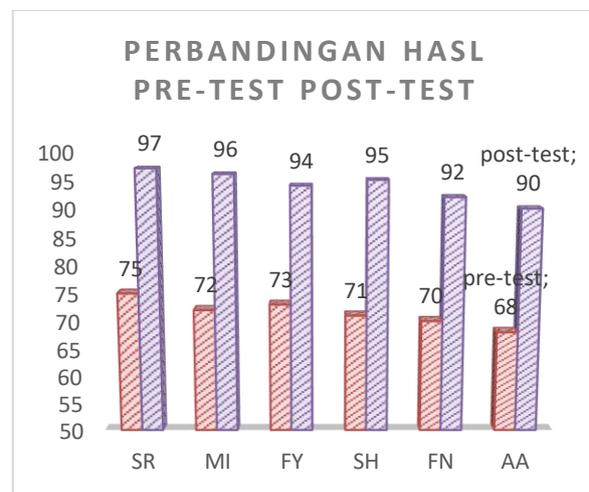
jika, $t_{hitung} > t_{tabel}$

45 > 2.353

Maka H_a dapat diterima sedangkan H_0 ditolak

Maka kesimpulannya adalah terjadinya pengaruh strategi komunikasi persepsi bunyi dan irama terhadap kemampuan gerak siswa tuna rungu. Setelah melakukan *treatment* dengan eksperimen sehingga hasilnya menunjukkan bahwa telah terjadinya peningkatan kemampuan gerak siswa tuna rungu dalam pembelajaran tari dengan strategi komunikasi persepsi bunyi dan irama.

Grafik 2. Perbandingan Hasil Pre-test Post-test Kemampuan Gerak Siswa Tuna Rungu



PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada kegiatan *pre-test* dan *post-test* telah diketahui bahwa terjadinya pengaruh strategi respon bunyi dan irama pada kemampuan gerak tari dalam iringan. *Pre-test* memperoleh hasil yang menjelaskan bahwa masih lemahnya kemampuan respon bunyi ketika menari dengan musik serta kurangnya pemahaman terhadap gerak tari dengan menggunakan unsur tari. Dari hasil tes yang diperoleh menunjukkan persentase hasil rata-rata siswa tuna rungu dengan frekuensi 1 : 2 : 2 : 1 dengan frekuensi relative 17% : 33% : 33% : 17%. Hal ini menunjukkan kemampuan siswa tuna rungu dalam merespon bunyi masih cukup kurang karena grafik yang masih labil artinya tidak terus meningkat. Sedangkan hasil test akhir memperoleh persentase rata-rata dengan frekuensi 1 : 1 : 2 : 2 dengan jumlah frekuensi meningkat 17% : 17% : 33% : 33%., Meskipun jumlahnya sama namun grafik yang diperoleh pada test akhir mengalami peningkatan, hal ini disebabkan karena adanya tindakan melalui proses *treatment* sebanyak 2X dengan menggunakan stimulus visual untuk membantu pemahaman siswa tuna rungu dalam pembelajaran tari. Disini guru berperan sangat penting untuk mengetahui kelemahan siswa dalam berbagai pembelajaran, pendampingan khusus perlu dilakukan oleh seorang guru untuk mengarahkan siswa ketika pembelajaran berlangsung dan memberikan pelayanan yang baik saat pembelajaran berlangsung karena pada prosesnya terlihat siswa membutuhkan banyak arahan dari guru dan pelayanan yang khusus agar lebih memudahkan siswa kerbeutuhan belajar mandiri (Fauzi et al., 2020). Pelayanan yang diberikan kepada siswa tuna rungu selama penelitian dilakukan berupa layanan umum dan layanan khusus bina persepsi bunyi dan irama dengan memberikan bimbingan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian (Wardani et al.,

2012).

Hasil uji t-test yang menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka telah dikatakan indikator yang digunakan menurut Alma Hawkins dalam Jurnal Saadudin, (2015) yaitu *Eksplorasi* (Berpikir dan Imajinasi), *Improvisasi* (Hasil Ide) dan *Forming* (Bentuk) berhasil memberikan pemahaman pembelajarn kemampuan gerak tari dengan iringan musik. Pembelajaran tari dengan indikator tersebut dihubungkan dengan strategi respon bunyi dan irama terhadap kemampuan gerak tari dengan iringan diberikan kepada siswa tuna rungu agar dapat membuat karya tari berdasarkan imajinnasi dan kreativitas yang tinggi.

KESIMPULAN

Respon bunyi terhadap pembelajaran tari sangat diperlukan untuk siswa berkebutuhan khusus termasuk siswa tuna rungu. Lemahnya kemampuan gerak tari siswa tuna rungu menjadi salah satu tantangan bagi guru untuk meningkatkan metode pembelajaran yang menarik untuk diikuti oleh siswa pada kegiatan belajar mengajar seni dan budaya. Strategi respon bunyi dan irama merupakan metode alternative untuk memudahkan pembelajaran tari pada siswa tuna rungu terhadap kemampuan gerak tari menggunakan iringan musik. Penerapan metode pembelajaran respon bunyi membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap gerak berdasarkan unsur tari serta bunyi dan irama yang memiliki beragam ketukan sehingga siswa dapat membuat karya tari menggunakan iringan musik yang selaras dengan gerak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang ikut berkontribusi dalam ketercapaiannya penelitian yang sudah dilakukan. Ucapan terimakasih disampaikan kepada SLB B YPLB Majalengka karena telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian dengan beberapa sampel siswa tuna rungu kelas X untuk dijadikan bahan penelitian.

REFERENSI

- Ahmadi, I. K., & Amri, S. (2010). Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional dan Nasional. *Jakarta: Prestasi Pustakaraya*.
- Alhumaira Tiara Nabila. (2018). *PENERAPAN PROGRAM PENGEMBANGAN*.
- Ally, M. 2004. Foundations Of Educational Theory For Online Learning. *Theory and Practice of Online Learning*. (2): 15-44
- Anitah, 2013. Modul Mata Kuliah Ekonomi dan Koperasi Untuk Jurusan.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*.
- Arrofiqi, 2013. *Efektivitas Penggunaan Visualisasi Pembelajaran Berbasis Video Compact Disc Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata pelajaran Tik Materi Perangkat Keras Komputer Kelas VII SMP Negeri 1 Kartasura*
- Budiman, A., & Karyati, D. (2021). Membentuk Karakter Kreatif: Bergerak Melalui Stimulus Permainan Tradisional. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(1), 1-11.
- Budiman, A., Sabaria, R., & Purnomo, P. (2020). Model Pelatihan Tari: Penguatan Kompetensi Pedagogik & Profesionalisme Guru. *Panggung*, 30(4).
- Chotimah & Fathurohman, 2018. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djahiri, 1978. Strategi Pembelajaran IPS/PPKN. *Jurnal: Pengajaran Studi Sosial/IPS (Dasar-dasar Pengertian Metodologi Belajar-Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: LPPP_IPS FKIP IKIP Bandung.
- Fauzi, A., Anar, A. P., Rahmatih, A. N., Wardani, K. S. K., & Warthini, N. L. P. N. S. (2020). Persepsi Guru Terhadap Siswa Berkesulitan Fungsional Di SD Negeri Gunung Gatep Kabupaten Lombok Tengah. *Progres Pendidikan*, 1(2), 72-79.
- Ferawari, Y., & Kusumastuti, E. (2013). Pembelajaran Tari Kreasi Bungong Jeumpa pada Anak Tunarungu di SLB Negeri Semarang. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Garnida, D. (2018). *Pengantar pendidikan inklusif*.
- Kemis. 2019. *Sistem Pembelajaran Anak Tuna Rungu Tanpa Bahasa Isyarat*. Bandung.
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Bumi Aksara.
- Krisnawati, D. A. (2015). Pelaksanaan Pembelajaran Bina Komunikasi Persepsi Bunyi Dan Irama (Bkpbpi) Pada Kelas Taman 1 Di Slb B Karnnamanohara Yogyakarta. *Journal Of Chemical Information and Modelling*. 53(9), 1689-1699.
- Martha, M. S. 2020. "Pembelajaran Seni Tari Dengan Menggunakan Media Visual Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Tuna Rungu Di Slbn Majalengka". *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maulana, M Jefri. 2018. "Upaya Meningkatkan Gerak Irama Siswa Tuna Rungu Melalui Pembelajaran BKPBI (Bina Komunikasi Perspsi Bunyi dan Irama)". *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Melinda, E. S., & Heryati, I. S. (2013). Bina Komunikasi Persepsi Bunyi & Irama Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Bandung:*

Yrama Widya.

- Mulyatiningsih, 2011. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Rahmah, 2018. Problematika Anak Tuna Rungu dan Cara Mengatasinya. *Quality*. 6(1): 1-15.
- Rohani, 2019a, 2019b. *Media Pembelajaran*. Diklat. Sumatera Utara: Universitas Islam Negeri.
- Sadjaah & Sukarja, 2013. *Bina Bicara Persepsi Bunyi dan Irama*. Bandung: PT. Refika Adiloma.
- Saadudin, H. . dkk. (2015). Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni. *Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 17(1412–1662).
- Sudarsana, I. K., & dkk. (2020). *COVID-19: Perspektif Pendidikan* (Issue October).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Sucilowati, 2013. "Pengaruh Pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama Terhadap Perkembangan Kemandirian Komunikasi Anak Tuna Rungu Di SDLB B YPLB Ngawi". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Trisnadewi, K., & Muliani, N. M. (2020). Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, 35.
- Wardani, I., Hernawati, T., & Somad, P. (2012). *Pengantar pendidikan luar biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widodo. dkk. 2020. Analisis Penggunaan Media Gambar Berseri Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia Disekolah Dasar. *Jurnal: MAGISTER*. 11(1): 1-12.